



PENYULUHAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI NILAI TOLERANSI DI SD ANA MARITIM SURABAYA

Risma Nubatonis, Dyulius Thomas Bilo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

Email Korespondensi: rismanubatonis04@gmail.com

Submitted:

24 April 2024

Reviewed:

25 April 2024

Accepted:

29 April 2024

Published:

30 April 2024

Keyword:

Moderation
Counseling,
Tolerance
Values

Kata Kunci:

Penyuluhan
Moderasi, Nilai
Toleransi

ABSTRACT: *The diversity of ethnicities, cultures, languages, customs, religions and beliefs makes Indonesia a rich country. Therefore, it is important to understand the value of tolerance in dealing with this diversity. Tolerance values can be obtained through moderation counseling. Moderation counseling is an enlightening lecture to illuminate or correct a wrong view or action. The moderation counseling carried out by STT Sabda Agung at SD Ana Maritim refers to 2 objectives, namely promoting positive values related to religious tolerance so that readers can emulate them and strengthening and developing existing values of tolerance. The method used in this research is qualitative method. From the results of the research, 2 secrets of tolerance were discovered that educators instilled as provisions for multicultural schools.*

Keywords: Moderation Counseling, Tolerance Values

ABSTRAK: Keanekaragaman suku, budaya, bahasa, adat istiadat, agama, dan aliran kepercayaan membuat Indonesia menjadi negara yang kaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami nilai toleransi dalam menghadapi keragaman ini. Nilai toleransi dapat diperoleh melalui penyuluhan-penyuluhan moderasi. Penyuluhan moderasi adalah ceramah yang bersifat pencerahan untuk menerangi atau membetulkan sesuatu pandangan atau tindakan yang salah. Penyuluhan moderasi yang dilakukan oleh STT Sabda Agung di SD Ana Maritim mengacu pada 2 tujuan, yaitu mengangkat nilai-nilai positif berkaitan dengan toleransi beragama agar diteladani oleh pembaca dan memperkuat serta mengembangkan nilai toleransi yang sudah ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukannya 2 rahasia toleransi yang ditanamkan pendidik sebagai bekal bagi sekolah-sekolah yang multikultural.

Kata Kunci: Penyuluhan Moderasi, Nilai Toleransi

1. PENDAHULUAN

Penyuluhan berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia adalah untuk menerangi, proses, upaya peningkatan mutu. Berdasarkan arti, kata yang paling cocok untuk menjelaskan judul maka digunakan arti “dipakai untuk menerangi”.¹ Pada dasarnya, fungsi terang adalah untuk menerangi kegelapan, demikian arti ini dikonotasikan untuk menjelaskan tindakan memperbaiki sikap atau pandangan yang salah. Kalimat ini mengartikan suatu tindakan yang dilakukan suatu oknum atau komunitas untuk memberi pencerahan pada lingkup tertentu dengan tujuan memperbaiki atau menonjolkan kelebihan sebagai contoh yang dapat ditiru oleh umum atau kalangan tertentu. Demikian penyuluhan moderasi beragama dilakukan untuk memberi pencerahan pada umat beragama untuk menumbuhkan nilai toleransi.

Penyuluhan merupakan hal yang lumrah di Indonesia. Keberagaman budaya serta agama membuat bangsa ini membutuhkan adanya penyuluhan untuk membantu memberi pencerahan serta memperbaiki sikap tidak toleransi, juga mengembangkan warga Negara yang sudah bertoleransi.² Toleransi merupakan nilai yang harus dipertahankan dan terus diperjuangkan di Indonesia. Karena fenomena intoleransi masih sering terjadi, terutama di lingkungan pendidikan, di mana beberapa kasus mencuat. Salah satu contohnya terjadi di sebuah sekolah di Padang, di mana terjadi pemaksaan penggunaan atribut agama tertentu.³ Kejadian ini bertentangan dengan semangat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan prinsip pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif serta menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai budaya, dan keragaman bangsa.⁴ Oleh karena itu, penyuluhan moderasi mengenai nilai toleransi sangat dibutuhkan. Penyuluhan moderasi dilakukan untuk memberi pencerahan/penerangan kepada suatu kelompok atau kalangan yang bertujuan

¹ Tim Penyusun, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,” in *Kamus* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 830.

² Prosmala Hadisaputra, “Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia,” *Dialog* 43, no. 1 (2020).

³ Muhammad Ridwan Effendi, “Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme,” *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (2021).

⁴ EM Giri, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: VisiMedia, 2008).

mengurangi bahkan meniadakan tindak kekerasan. Dalam hal ini merujuk kepada nilai toleransi yang keluar dari siswa.



Gambar 1.1 Menerapkan Nilai Toleransi bagi Siswa

Penyuluhan moderansi mengenai nilai toleransi menjadi alasan yang cukup untuk melakukan penelitian di SD Ana Maritim Surabaya dengan beberapa pertimbangan yang ditemukan. STT Sabda Agung memutuskan untuk melakukan penelitian di sekolah yang dimaksud, karena sekolah ini menerima dan mendidik siswa dari berbagai latar belakang budaya, ras dan agama. Tidak hanya itu, berdasarkan wawancara kepada mahasiswa STT Sabda Agung yang praktek serta pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa siswa SD Ana Maritim memiliki nilai toleransi yang patut diteladani. Oleh karena itu artikel ini akan mengupas dan menemukan rahasia toleransi yang telah ditanamkan pendidik SD Ana Maritim agar dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian ilmiah yang berusaha untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena dalam konteks interaksi sosial secara alami. Pendekatan ini menitikberatkan pada proses komunikasi yang intens antara peneliti dan fenomena yang sedang diselidiki. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggali informasi secara rinci dan mendalam. penelitian

kualitas tersebut meningkat seiring dengan kedalaman data yang diperoleh.⁵ Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada jumlah data, penelitian kualitatif lebih mengutamakan kelengkapan dan kedalaman informasi yang diperoleh oleh peneliti.

Ada 4 teknik pengumpulan data. Pertama, Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Oleh karena itu, keahlian kreatif peneliti sangatlah penting karena hasil wawancara sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengajukan pertanyaan, mencatat, dan menafsirkan setiap respons dari narasumber. Kedua, Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat aktivitas objek penelitian. Ini berarti bahwa peneliti perlu terlibat secara aktif dalam kehidupan yang diteliti, memahami bahasa dan budayanya, serta melihat langsung apa yang terjadi. Peneliti juga perlu mendengarkan pendapat serta perasaan nara sumber lain, sehingga dapat memahami situasi secara menyeluruh. Ketiga, Forum Group Discussion (FGD) merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan diskusi dalam kelompok. Dengan menggunakan teknik FGD, informasi dapat dikumpulkan dengan cepat dari peserta yang memiliki latar belakang yang beragam. Kadang-kadang, respons antar peserta bisa sangat menarik, berlawanan, atau bahkan tidak terduga. Keempat, Dokumentasi merujuk pada pencatatan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen ini dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu. Sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang paling sederhana, dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengamati objek yang tidak hidup dan data yang tetap serta tidak berubah.⁶ Penelitian ini dipilih untuk membantu peneliti menemukan intisari model pendidikan yang ditanamkan pendidik kepada siswa di SD Ana Maritim Surabaya.

⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020).

⁶ Muh Fitrah dan Luthfiah, "Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus" (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 26.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Nilai Toleransi

Nilai yang dimaksud disini adalah sifat-sifat hakikat manusia (nilai diri ditentukan dari sikap serta moral seseorang). Namun nilai diri akan lebih dipahami jika diterjemahkan dan digali berdasarkan arti bahasa inggris, yaitu *value: nilai, harga, dan menghargai*.⁷ *Value* adalah nilai atau watak yang ditonjolkan seseorang setiap harinya. Diantaranya adalah bagaimana memperlakukan diri sendiri agar dihormati/disegani dan bagaimana memperlakukan orang lain. Ada 5 jenis *value*. Pertama, *Social value* (nilai sosial) adalah nilai yang ditetapkan oleh suatu komunitas atau masyarakat. *Social value* menanamkan adanya solidaritas dalam bermasyarakat. Solidaritas adalah suatu komitmen dari hati untuk saling membantu dan menghormati antar masyarakat. Kedua, *Personal value* adalah pengendalian pribadi untuk menentukan bagaimana seharusnya bersikap. Sikap positif, disiplin, serta kepekaan terhadap orang lain adalah beberapa contoh nilai personal yang seharusnya dimiliki oleh individu. Ketiga, *Constitutional value* (nilai konstitusional) merupakan nilai-nilai yang diberlakukan oleh pemerintah atau tertulis dalam konstitusi suatu negara. Contohnya di Indonesia, nilai-nilai yang harus dihargai secara utama adalah Pancasila, yang meliputi kepercayaan kepada Tuhan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Keempat, *Spiritual value* adalah nilai yang dipatok berdasarkan kepercayaan kemudian diterapkan pada kehidupan individu. Lima, *Moral value* berkaitan dengan upaya diri yang dipercaya dapat mepererat hubungan dengan sesama melalui sikap baik (kejujuran, kebaikan dan etika).⁸ Artinya bahwa *value* (nilai) yang dipancarkan oleh siswa adalah harga mutlak yang berasal dari kedalaman pribadi siswa sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun kemudian diperkuat oleh agama/kepercayaan, budaya dan Negara. Sehingga sikap toleransi yang keluar dari siswa timbul murni dari hati siswa di tengah keberagaman.

⁷ Team Kashiko, *Kamus Lengkap Ingris-Indonesia* (Penerbit Kashiko, 2004).Hal.305

⁸ Talizaro Tafonao, "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 2.



Gambar 1.2 Pengertian Nilai Toleransi

Toleransi memiliki asal-usul dari bahasa Latin "tolere", yang artinya adalah menanggung, menerima, menopang, dan bersabar. Nilai toleransi adalah sikap saling menghormati dengan tulus, menerima, dan kemampuan untuk berakomodasi, menghargai perbedaan individu dan budaya, menyelesaikan konflik secara damai, serta mengakui dan menghargai keanekaragaman budaya. Ini juga melibatkan penghargaan terhadap kelompok minoritas dan orang asing, serta menunjukkan sikap humor, kesopanan, keramahan, dan keterbukaan pikiran.⁹ W.J.S Poerwadarminta menyatakan bahwa toleransi adalah sikap yang menghargai, memperbolehkan, dan membiarkan adanya perbedaan atau pertentangan dalam pendapat, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku dengan pandangan pribadinya. Menurut Kemendiknas, toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya sendiri. Sedangkan Arif menjelaskan bahwa toleransi tidak hanya merupakan sikap, tetapi juga menunjukkan kerendahan hati dan keterbukaan pikiran. Toleransi memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman agama dan memperkuat hubungan sosial,

⁹ Deffa Lola Pitaloka, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021).

terutama dalam konteks keberagaman.¹⁰ Hal ini dapat terwujud apabila kita memiliki pemahaman yang baik tentang konsep toleransi dan bersedia untuk mengamalkannya.

3.2 Manfaat Toleransi

Di bawah ini adalah berbagai manfaat yang dapat dinikmati oleh orang yang mempraktikkan sikap toleransi terhadap sesama. Pertama, menerima dengan mudah nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain merupakan hal penting. Nilai-nilai atau pendapat seseorang mungkin berbeda dengan nilai yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Penting untuk menghargai dan menghormati perbedaan ini agar lingkungan menjadi damai dan toleran. Perbedaan tersebut bisa timbul karena setiap individu tumbuh dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dari keluarga dan masyarakat yang beragam. Kedua, menjadi terbuka terhadap perbedaan dapat memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang. Semakin terbuka pandangan, semakin berkembang kedewasaan dan perkembangan pribadi. Ketiga, toleransi juga dapat menjadi tanda kuatnya rasa nasionalisme seseorang. Semakin tinggi tingkat toleransi, biasanya semakin besar rasa cinta tanah air. Individu tersebut akan mencintai tanah airnya yang kaya akan keberagaman budaya, tanpa merasa bahwa budayanya yang paling superior.¹¹ Keempat, meningkatkan persaudaraan menjadi mungkin di tengah perbedaan dengan mendorong sikap toleransi. Dengan demikian, setiap individu dapat merasakan kasih sayang dan menganggap semua sebagai saudara sebangsa, tanpa memandang perbedaan dengan sikap yang tulus. Kelima, siapa yang tidak menginginkan lingkungan yang harmonis dan damai? Toleransi merupakan salah satu elemen penting yang dapat mencegah terjadinya konflik, dengan tidak memaksakan kehendak terhadap perbedaan yang ada di antara individu.¹² Toleransi tidak terbatas

¹⁰ Bela Sulaeka, "Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8, no. 1 (2023).

¹¹ Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020).

¹² Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (2016).

berhenti pada menghormati suku, budaya, ras seseorang, tetapi juga menyajikan jenis-jenis toleransi.

3.3 Jenis-jenis Toleransi

Berikut adalah beberapa jenis toleransi yang terdapat dalam lingkungan sekitar yang penting untuk diteladani dan dikembangkan: pertama, toleransi dalam kehidupan keagamaan. toleransi sangat penting bagi Indonesia yang menganut beragam agama dan budaya. Terdapat berbagai cara untuk mewujudkannya, seperti: menghindari sikap yang merendahkan agama lain, mempraktikkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, tidak memaksa orang lain untuk mempercayai keyakinan agama kita, menghormati agama orang lain, dan menunjukkan sikap toleransi terhadap keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Kedua, toleransi kepada keberagaman sosial budaya. Mewujudkan toleransi terhadap keragaman sosial dan budaya mencakup hal-hal seperti: memahami beragam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, menyelami dan menguasai seni budaya sesuai dengan minat dan bakat individu, mengapresiasi kekayaan budaya bangsa sendiri, serta menyaring pengaruh budaya asing. Ketiga, Toleransi kepada keragaman suku dan ras. Kehadiran banyak suku di seluruh dunia seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan unik, bukan menjadi penyebab konflik dan perpecahan.¹³ Toleransi terhadap keragaman suku dan identitas, misalnya, tercermin dalam semangat persaudaraan antara sesama manusia dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan bersikap baik kepada semua individu tanpa memandang perbedaan.

3.4 Pendidikan

Pandangan pendidikan terhadap nilai toleransi. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah pola pikir generasi muda dan menciptakan individu yang terbeban untuk menyuarakan perubahan. Pendidikan yang ideal mengutamakan sikap toleransi terhadap keberagaman, kesetaraan, kreativitas, dan inovasi.¹⁴ Pendidikan

¹³ Jumiarmoko, "Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini," *Thufula* 6, no. 2 (2018).

¹⁴ Kasminton Situmorang, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019).

yang mengajarkan toleransi dianggap sebagai cara efektif untuk membentuk kesadaran menghargai keragaman.

Pendidikan toleransi seharusnya diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran dan menjadi bagian penyuluhan budaya di dunia pendidikan. Sekolah dan institusi pendidikan lainnya harus menjadi lingkungan yang aman untuk mendorong dan mendukung nilai dan sikap toleransi. Setiap individu di dunia pendidikan, baik siswa maupun pendidik, harus memiliki prinsip-prinsip menghargai perbedaan, menghargai keragaman, dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Pendidik memiliki peran utama dalam membentuk nilai-nilai karakter pada siswa saat berada di



lingkungan sekolah.¹⁵ Lingkungan sekolah memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. Institusi pendidikan, terutama para pendidik di dalamnya, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter, di antaranya adalah nilai toleransi.

Gambar 1.3 Kontribusi Pendidikan bagi Nilai Toleransi

3.5 Peran Pendidik

Guru memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru bertindak sebagai pendidik yang menjadi contoh dan teladan bagi siswa serta

¹⁵ Prosmala Hadisaputra, "Tolerance Education In Indonesia: A Literature Review," *Dialog* 43, no. 1 (2020).

lingkungannya. Guru juga berperan sebagai pembelajar, membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan ilmu serta teknologi, dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.¹⁶ Sebagai pembimbing, guru berkolaborasi dengan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengarah, membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah dan menemukan potensi siswa. Selanjutnya, guru berperan sebagai pelatih, mengasah keterampilan siswa untuk mencapai kompetensi sesuai dengan potensi siswa. Dan yang tidak kalah penting, guru juga bertugas sebagai penilai, dimana penilaian guru menjadi penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran siswa, salah satunya adalah nilai toleransi.

Apa peran dan upaya guru menyikapi nilai toleransi? Para guru dapat memasukan nilai-nilai toleransi ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak terbatas hanya pada pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan atau agama. Selain itu, pendidikan toleransi harus lebih dari sekadar teori; hal ini juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga para siswa dapat mengamati dan merasakan langsung konsep toleransi dalam tindakan nyata.¹⁷ Peran guru sangat signifikan dalam memupuk sikap toleransi dengan menggabungkan pembelajaran dengan beragam budaya. Sikap guru di ruang kelas menjadi kunci untuk membantu semua siswa mencapai potensi tanpa memandang faktor seperti jenis kelamin, etnis, usia, agama, bahasa, atau keadaan khusus.

Pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, termasuk nilai toleransi. Ini melibatkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Pendidik, atau guru, memiliki tanggung jawab sebagai contoh yang menunjukkan nilai-nilai karakter, termasuk toleransi, dan memberikan pengaruh yang positif kepada siswa. Pendidik harus memberikan arahan kepada siswa bahwa karakter berkembang melalui kerjasama dalam pengambilan

¹⁶ Muhammad Japar, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020).

¹⁷ Jumiatmoko, "Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini."

keputusan.¹⁸ Selain itu, pendidik perlu secara rutin merefleksikan masalah-masalah moral yang muncul dan memastikan perkembangan karakter siswa berkelanjutan. Pendidik juga harus terus menjelaskan dan mengklarifikasi nilai-nilai baik dan buruk kepada siswa.

3.6 Nilai Toleransi dan Metode yang Digunakan

SD Ana Maritim menerima siswa dari berbagai latar belakang budaya dan agama yang beragam. Dari keberagaman yang ada, pendidikan pun sangat ditekankan terutama pada nilai toleransi. Kesadaran inipun menjawab kebutuhan sosial siswa dalam lingkungan sekolah antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Nilai toleransi apa yang ditanamkan pendidik untuk menyukkseskan pendidikan ditengah perbedaan? Pertama, menanamkan sikap saling menghormati di tengah perbedaan. Siswa diarahkan agar beteman dengan siapapun tanpa memandangkan perbedaan suku, agama, kaya ataupun miskin. Ibu Laila menerangkan bahwa dalam Islam, Nabi Muhammad memberi teladan waktu berada di Madinah, Beliau mengangkat seorang Yahudi Nasrani menjadi presiden. Dari cerita ini ada pembelajaran bahwa tidak ada larangan dalam Islam yang mengatakan Muslim tidak boleh bergaul dengan non-Muslim, namun sebaliknya hidup berdampingan untuk saling melengkapi.¹⁹ Begitu juga yang diterangkan oleh Ibu Vero sebagai guru agama Kristen di SD Ana Maritim bahwa teladan yang sama juga ditunjukkan oleh Yesus Kristus ketika Ia meminta air minum kepada seorang perempuan Samaria (Yohanes 4:1-43). Samaria adalah non-Yahudi, sehingga teladan ini menjadi konfirmasi agar saling menghormati dan melengkapi walau berbeda.²⁰ Kedua, pendidik memberi teladan kepada siswa. Terlepas dari ajaran agama, pendidik harus memberi teladan sebagai contoh nyata bagi siswa agar lebih valid untuk ditiru. Teladan ini bisa ditunjukkan pendidik melalui hubungan pendidik dengan siswa atau pendidik yang lain yang berbeda secara keyakinan maupun budaya. Nilai toleransi yang sederhana ini mampu membentuk siswa SD Ana

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Lailatulfadila, *Pandangan Guru Islam Tentang Toleransi Dan Upaya Menerapkan Di SD Ana Maritim Surabaya* (Surabaya, 2024).

²⁰ Veronika, *Pandangan Guru Kristen Tentang Toleransi Dan Upaya Menerapkan Di SD Ana Maritim Surabaya* (Surabaya, 2024).

Maritim bertumbuh bahkan belajar bersama tanpa memandang perbedaan sebagai sebuah masalah yang menghambat pendidikan, melainkan memunculkan suatu keindahan.

Uniknya metode yang digunakan pendidik SD Ana Maritim untuk mengkolkan nilai toleransi adalah mengadakan kegiatan agama secara bersama, contoh pertama, Paskah dirayakan bersamaan antara Maulid Nabi atau Pondok Ramadhan disesuaikan dengan waktu dan tanggal. Acara ini akan dipersiapkan bersama-sama dengan saling bahu-menbahu dalam mempersiapkan makanan, ruang ibadah, tempat Sholat dan lain-lain. Kegiatan keagamaan dilaksanakan bersamaan namun di ruangan yang berbeda dengan tujuan agar tercapai momen ibadahnya masing-masing, setelah itu Muslim maupun Kristen makan dimeja yang sama. Metode yang sangat efektif untuk diterapkan dengan hasil yang memuaskan. Contoh kedua, ketika siswa Muslim Sholat Jum'at di Masjid maka siswa Kristen tidak diliburkan tetapi juga diberi ruang untuk beribadah juga, seperti membaca Alkitab dan menyanyi. Contoh-contoh ini memberi gambaran bahwa ada keindahan di dalam perbedaan yang membuahkan hasil yang positif.



Gambar 1.4 Nilai Toleransi Metode yang Digunakan

3.7 Hasil

Hasil dari penanaman nilai toleransi di SD Ana Maritim, yang pertama, adanya kerja sama yang baik, ketika ada Sholat maka anak-anak Kristen juga ikut mempersiapkan tempat, seperti menggelar tikar, membersihkan dan lain sebagainya,

begitu juga dengan kegiatan rohani, maka siswa Muslim pun turut serta dalam mempersiapkan ruang ibadah. Kedua, tidak pernah sekalipun ada masalah mengenai *bullying* tentang agama di sekolah, ataupun saling merendahkan, karena pendidikan yang sudah ditanamkan sejak dini kepada siswa. Dan diharapkan hasil ini bisa menjadi motivasi bagi sekolah-sekolah yang belum menganggap nilai toleransi sebagai hal yang penting.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keanekaragaman adalah sebuah keindahan yang harus dikelola dengan baik sebagai rakyat Indonesia yang multikultural. Pengelolaan diperankan oleh pendididik melalui pembelajaran di sekolah. Namun, tidak hanya di sekolah, keluarga juga memiliki peran penting dalam mengajarkan sikap dan nilai toleransi. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi perkembangan karakter seseorang. Melalui keluarga, anak memperoleh pemahaman tentang keberagaman dan nilai-nilai toleransi. Dengan mendidik anak tentang hal ini sejak dini, anak dapat memahami dan mengamalkan sikap toleransi sejak usia muda.

5. REFERENSI

- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (2016).
- Effendi, Muhammad Ridwan. "Menjaga Toleransi Melalui Pedidikan Multikulturalisme." *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 1 (2021).
- Giri, EM. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: VisiMedia, 2008.
- Hadisaputra, Prosmala. "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia." *Dialog* 43, no. 1 (2020).
- . "Tolerance Education In Indonesia: A Literature Review." *Dialog* 43, no. 1 (2020).
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Japar, Muhammad. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020.
- Jumiatmoko. "Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia

- Dini.” *Thufula* 6, no. 2 (2018).
- Kashiko, Team. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Penerbit Kashiko, 2004.
- Lailatulfadila. *Pandangan Guru Islam Tentang Toleransi Dan Upaya Menerapkan Di SD Ana Maritim Surabaya*. Surabaya, 2024.
- Luthfiyah, Muh Fitrah dan. “Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.” 26. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Muharam, Ricky Santoso. “Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo.” *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020).
- Penyusun, Tim. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua.” In *Kamus*, 830. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Pitaloka, Deffa Lola. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021).
- Situmorang, Kasminton. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019).
- Sulaeka, Bela. “Peran Dan Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa Di Sekolah Dasar.” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8, no. 1 (2023).
- Tafonao□, Talizaro. “Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 2.
- Veronika. *Pandangan Guru Kristen Tentang Toleransi Dan Upaya Menerapkan Di SD Ana Maritim Surabaya*. Surabaya, 2024.